
**ALIH KODE (CODE SEWITCHING) DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI ANGGOTA MAJELIS TAKLIM MASJID
MUHABBATUL WASHLIYAH BENGKALIS RIAU****Puspa Gundry¹, Diana Sri Dewi²**¹STAI Hubbulwathan Duri²STIE Riau¹puspagundry.mpd87@gmail.com, ²dewisri.diana.84@gmail.com**Abstrak**

Fenomena alih kode merupakan praktik kebahasaan yang lazim terjadi dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, khususnya dalam interaksi sosial dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, serta sikap anggota majelis taklim terhadap penggunaan alih kode dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarkan kepada anggota majelis taklim di wilayah Riau. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi jenis alih kode yang muncul, bahasa yang terlibat, serta konteks penggunaannya dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan diskusi keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode tidak semata-mata terjadi karena keterbatasan kosakata dalam bahasa tertentu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor identitas sosial, latar belakang pendidikan, pengaruh media, serta kebiasaan berbahasa dalam komunitas religius. Selain itu, alih kode digunakan sebagai strategi komunikasi untuk memperjelas makna, menegaskan pesan, dan membangun kedekatan antaranggota majelis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam konteks religius serta kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik di lingkungan keagamaan.

Kata kunci: : *Alih Kode, Majelis Taklim, Bilingual, Komunikasi Religius, Sosiolinguistik*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi utama manusia. Wattimena (2011) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan ekspresi dari kultur atau kebudayaan. Dalam pandangan Wattimena (2011), bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga merepresentasikan kebudayaan dari penuturnya. Melalui bahasa, tercermin nilai-nilai sosial, pola pikir, serta identitas kultural suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melingkupinya, karena keduanya saling membentuk dan memengaruhi.

Di dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita secara tidak sadar mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan. Fenomena ini dikenal dengan istilah *alih kode* (code switching). Di kalangan masyarakat yang memiliki kemampuan bilingual atau multilingual, seperti Indonesia, alih kode menjadi bagian yang lazim dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Fiza (2018), kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa disebut dengan istilah dwibahasa atau bilingual, yang merupakan hal lumrah di Indonesia karena masyarakatnya umumnya menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Artikel ini akan membahas pengertian alih kode, alasan penggunaannya, serta bagaimana fenomena ini hadir dalam lingkungan Majelis Taklim.

Dalam konteks masyarakat bilingual dan multilingual, alih kode merupakan fenomena linguistik yang lazim terjadi. Perkembangan bahasa dalam masyarakat sering kali menyebabkan terbentuknya bilingualisme, terutama pada komunitas yang terbuka terhadap masuknya bahasa-bahasa baru dalam interaksi sosial (Fajriani, 2021). Istilah ini merujuk pada perpindahan dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain dalam satu konteks wacana yang sama. Sebagai

contoh, seorang penutur dapat mengucapkan kalimat seperti, “Nanti habis pengajian, kita belanja ke *market* ya,” yang menunjukkan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Surahim dan Yusni (2024) menjelaskan bahwa alih kode terjadi apabila penutur berpindah dari satu kode bahasa, misalnya bahasa Indonesia, ke bahasa lain seperti bahasa Inggris, dalam situasi komunikasi yang sama (hlm. 2822).

Alih kode dapat muncul dalam bentuk peralihan antarbahasa (misalnya Indonesia–Inggris), antar dialek, maupun antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor pragmatis, di mana penutur tidak menemukan padanan kata yang sesuai dalam satu bahasa atau merasa lebih efisien menggunakan istilah dari bahasa lain. Kedua, aspek identitas sosial dan budaya, di mana penutur menunjukkan kedekatan atau afiliasi terhadap kelompok tertentu seperti komunitas profesional, etnis, atau keagamaan. Ketiga, paparan terhadap media dan sistem pendidikan modern menyebabkan masuknya istilah asing dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk dalam forum keagamaan seperti majelis taklim. Keempat, faktor kebiasaan dan lingkungan turut memperkuat praktik alih kode, menjadikannya bagian dari dinamika bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

A. Latar Belakang Masalah

Walaupun fenomena alih kode telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan, media, atau ruang publik, masih minim penelitian yang secara spesifik meneliti praktik ini dalam lingkungan religius, seperti majelis taklim. Padahal, majelis taklim sebagai komunitas pembelajaran keagamaan merupakan ruang interaksi sosial yang dinamis dan multibahasa. Dalam forum ini, penggunaan istilah dalam bahasa Arab, Inggris, bahkan bahasa daerah, sering muncul dalam diskusi keagamaan dan percakapan antaranggota. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana alih kode terjadi, alasan penggunaannya, dan bagaimana sikap anggota terhadap praktik ini. Apakah alih kode hanya kebiasaan, ataukah mencerminkan identitas sosial dan strategi komunikasi tertentu? Di Majelis Taklim, alih kode dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari antar anggota. Misalnya, saat membahas materi pengajian, tidak jarang kita mendengar kata-kata seperti "insight dari ustaznya bagus banget" atau "kajian hari ini deep banget ya". Campuran antara bahasa Indonesia dan Inggris atau antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab menjadi hal yang biasa.

Suhardi dkk. (1995) dalam *Teori dan Metode Sociolinguistik I* menjelaskan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunitas religius sering muncul sebagai bagian dari kebiasaan komunikasi yang terbentuk secara sosial. Artini dan Nitiasih (2014) juga menambahkan bahwa bilingualisme memungkinkan penutur untuk berpindah kode secara fleksibel sesuai kebutuhan komunikasi. Dalam lingkungan seperti majelis taklim, kemampuan ini membantu jamaah memahami istilah keagamaan yang sering kali berasal dari bahasa Arab, serta menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan penjelasan dalam bahasa Indonesia secara lebih efektif. Sementara itu, Setiawan (2022) dalam *Bilingualisme pada Anak Indonesia* menunjukkan bahwa alih kode merupakan strategi komunikasi yang sering digunakan untuk menjembatani makna, terutama ketika penutur ingin memperjelas konsep tertentu.

Nasir (2025) menjelaskan bahwa setiap pilihan bahasa yang digunakan penutur tidak pernah bersifat acak, melainkan selalu berkaitan dengan fungsi sosial tertentu, seperti menunjukkan kedekatan, menjaga keharmonisan interaksi, atau memperjelas makna dalam situasi keagamaan. Dalam konteks majelis taklim, peralihan antara bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa daerah memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus mempertahankan identitas keislaman komunitas.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penelitian ini berupaya memetakan bentuk alih kode, alasan penggunaannya, serta sikap para anggota majelis taklim terhadap fenomena tersebut guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi religius.

2. METODE PENGABDIAN

Metode penelitian dalam artikel ini mencakup desain penelitian, subjek dan objek atau populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner. Subjek penelitian adalah anggota Majelis Taklim yang aktif mengikuti kegiatan pengajian di wilayah Kabupaten Bengkalis yang berjumlah 28 orang. Objek penelitian adalah penggunaan alih kode dalam komunikasi religius sehari-hari para anggota majelis taklim tersebut.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu: informasi demografis, penggunaan bahasa, sikap terhadap alih kode, dan contoh penggunaan alih kode. Kuesioner disebarkan secara langsung kepada para peserta majelis saat kegiatan berlangsung dan dikumpulkan setelahnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei dengan responden mengisi kuesioner secara mandiri. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk menggambarkan pola-pola umum dalam perilaku alih kode. Sementara itu, data kuantitatif dari pertanyaan tertutup ditabulasi untuk memperoleh persentase respon dari masing-masing butir. Hasil analisis ini digunakan untuk mendukung temuan kualitatif sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika sosiolinguistik di kalangan anggota majelis taklim.

KUESIONER PENELITIAN: PENGGUNAAN ALIH KODE DI KALANGAN ANGGOTA MAJELIS TAKLIM**Petunjuk:**

Mohon isi kuesioner ini dengan jujur sesuai pengalaman Anda. Semua data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

A. Informasi Umum

1. Nama (Opsional):

2. Usia:

- a) < 30 tahun
- b) 30–40 tahun
- c) 41–50 tahun
- d) 50 tahun

3. Pendidikan terakhir:

- a) SD
- b) SMP
- c) SMA
- d) Diploma/Sarjana
- e) Pascasarjana

4. Apakah Anda mengikuti majelis taklim secara rutin?

- Ya
- Tidak

B. Penggunaan Bahasa

5. Bahasa apa yang paling sering Anda gunakan sehari-hari?

- a) Bahasa Indonesia
- b) Bahasa Daerah (sebutkan: _____)
- c) Bahasa Asing (sebutkan: _____)

6. Apakah Anda pernah mencampur dua bahasa saat berbicara (contoh: Indonesia dan Inggris)?

- a) Sering
- b) Kadang-kadang
- c) Jarang
- d) Tidak Pernah

7. Dalam konteks majelis taklim, apakah Anda menggunakan istilah atau kata-kata dalam bahasa asing (Arab, Inggris, dll)?

- a) Sering
- b) Kadang-kadang
- c) Jarang
- d) Tidak Pernah

C. Sikap terhadap Alih Kode

8. Apa alasan Anda mencampur bahasa (alih kode)? (Boleh pilih lebih dari satu)

- a) Sudah terbiasa
- b) Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia
- c) Ingin terdengar lebih modern/professional
- d) Karena media sosial/pengaruh lingkungan
- e) Untuk menjelaskan istilah keagamaan
- Lainnya: _____

9. Apakah Anda merasa penggunaan alih kode membantu dalam menjelaskan atau memahami materi pengajian?

- a) Ya
- b) Tidak
- c) Tidak tahu

10. Menurut Anda, apakah alih kode perlu dikurangi dalam komunikasi sehari-hari di majelis taklim?

- a) Ya
- b) Tidak
- c) Tergantung konteksnya

D. Contoh

11. Tuliskan contoh kalimat yang pernah Anda ucapkan yang mengandung dua bahasa (Indonesia dan bahasa lain):

.....

3. HASIL DAN PEMBAHASAN**A. HASIL**

1. Jawaban Responden
- b.

Tabel.1
Jawaban dari responden

No.	1. Inisial Nama	2. Pendidikan Terakhir	3. Apakah Anda mengikuti majelis taklim secara rutin?	4. Bahasa apa yang paling sering Anda gunakan sehari-hari?	5. Apakah Anda pernah mencampur dua bahasa saat berbicara (contoh: Indonesia dan Inggris)?
2.	SR	S 1	YA	Bahasa Daerah	Kadang-kadang
3.	NR	SMA	YA	Bahasa Daerah	Jarang
4.	Jum	S 1	TIDAK	Bahasa Daerah	Kadang-kadang
5.	MD	SMA	TIDAK	Bahasa Indonesia	Jarang
6.	Vira	S 2	YA	Bahasa Daerah	Kadang-kadang
7.	bt	S 1	YA	Bahasa Daerah	Sering
8.	J	S 1	YA	Bahasa Daerah	Kadang-kadang
9.	UH	S 2	YA	Bahasa Indonesia	Kadang-kadang
10.	YH	S 1	YA	Bahasa Indonesia	Tidak Pernah
11.	LW	S 1	YA	Bahasa Indonesia	Kadang-kadang
12.	YSD	S 1	YA	Bahasa Indonesia	Tidak Pernah
13.	NA	S 1	YA	Bahasa Indonesia	Jarang
14.	S	Diploma	YA	Bahasa Daerah	Jarang
15.	AK	S 1	TIDAK	Bahasa Indonesia	Sering
16.	Susi	Diploma	YA	Bahasa Daerah	Kadang-kadang
17.	WD	S 1	YA	Bahasa Indonesia	Jarang
18.	Yol	SMA	YA	Bahasa Indonesia	Kadang-kadang
19.	T	S 1	YA	Bahasa Indonesia	Kadang-kadang
20.	S	S 2	YA	Bahasa Indonesia	Kadang-kadang
21.	Mr	S 1	YA	Bahasa Indonesia	Jarang
22.	AL	S 1	YA	Bahasa Indonesia	Jarang
23.	HDY	S 1	YA	Bahasa Indonesia	Jarang
24.	WL	S 2	YA	Bahasa Indonesia	Jarang
25.	YUL I	S 1	TIDAK	Bahasa Indonesia	Jarang
26.	Nr	S 1	TIDAK	Bahasa Indonesia	Jarang
27.	DO	S 1	YA	Bahasa Indonesia	Tidak Pernah
28.	DE	S 2	TIDAK	Bahasa Indonesia	Jarang

Sebagian besar responden memiliki latar pendidikan S1. Ini menunjukkan bahwa anggota majelis taklim memiliki literasi pendidikan yang cukup tinggi dan berpotensi terbiasa dengan berbagai istilah akademik maupun istilah keagamaan dari berbagai bahasa. Dari 28 responden, sebagian besar menjawab “YA” pada pertanyaan keikutsertaan rutin. Ini relevan karena semakin sering anggota hadir, semakin besar peluang terjadinya alih kode dalam interaksi religius. Banyak responden menggunakan Bahasa Daerah (seperti Melayu atau Jawa)

dan Bahasa Indonesia secara bergantian dalam kehidupan harian. Hal ini menjadi faktor kuat munculnya alih kode internal (Indonesia ↔ daerah).

Jawaban “Kadang-kadang” dan “Sering” mendominasi. Ini memperkuat bahwa anggota majelis taklim berada pada lingkungan multilingual yang alami. Wardhaugh (2010) menjelaskan bahwa komunitas bilingual/multilingual cenderung melakukan alih kode secara alami karena adanya beberapa bahasa yang hidup bersama dalam satu komunitas. Dengan demikian, Responden memiliki latar belakang multibahasa (Indonesia, daerah, dan kadang bahasa asing), sehingga alih kode menjadi perilaku komunikasi yang wajar, bukan deviasi linguistik.

Tabel. 2
Jawaban dari responden

No.	1. Inisial Nama	6. Dalam konteks majelis taklim, apakah Anda menggunakan istilah atau kata-kata dalam bahasa asing (Arab, Inggris, dll)?	7. Apa alasan Anda mencampur bahasa (alih kode)? (Boleh pilih lebih dari satu)	8. Apakah Anda merasa penggunaan alih kode membantu dalam menjelaskan atau memahami materi pengajian?
2.	SR	Jarang	Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia	Ya
3.	NR	Jarang	Sudah terbiasa; Karena media sosial/pengaruh lingkungan	Ya
4.	Jum	Jarang	Sudah terbiasa; Karena media sosial/pengaruh lingkungan	Ya
5.	MD	Kadang-kadang	Untuk menjelaskan istilah keagamaan	Ya
6.	Vira	Kadang-kadang	Untuk menjelaskan istilah keagamaan	Ya
7.	bt	Kadang-kadang	Sudah terbiasa; Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia	Ya
8.	J	Kadang-kadang	Karena media sosial/pengaruh lingkungan	Ya
9.	UH	Kadang-kadang	Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia; Karena media sosial/pengaruh lingkungan	Ya
10.	YH	Tidak Pernah	Lainnya:	Tidak
11.	LW	Kadang-kadang	Karena media sosial/pengaruh lingkungan	Ya
12.	YSD	Kadang-kadang	Sudah terbiasa; Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia; Karena media sosial/pengaruh	Ya

			lingkungan;Untuk menjelaskan istilah keagamaan;Lainnya:	
13.	NA	Jarang	Untuk menjelaskan istilah keagamaan	Ya
14.	S	Tidak Pernah	Sudah terbiasa	Ya
15.	AK	Kadang-kadang	Karena media sosial/pengaruh lingkungan	Tidak tahu
16.	Susi	Jarang	Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia	Ya
17.	WD	Jarang	Untuk menjelaskan istilah keagamaan	Ya
18.	Yol	Kadang-kadang	Ingin terdengar lebih modern/profesional	Ya
19.	T	Jarang	Karena media sosial/pengaruh lingkungan	Ya
20.	S	Jarang	Sudah terbiasa;Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia;Karena media sosial/pengaruh lingkungan	Ya
21.	Mr	Kadang-kadang	Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia	Ya
22.	AL	Tidak Pernah	Untuk menjelaskan istilah keagamaan	Ya
23.	HDY	Jarang	Untuk menjelaskan istilah keagamaan	Tidak
24.	WL	Jarang	Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia	Ya
25.	YULI	Jarang	Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia	Ya
26.	Nr	Jarang	Lainnya:	Tidak tahu
27.	DO	Tidak Pernah	Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia;Karena media sosial/pengaruh lingkungan;Untuk menjelaskan istilah keagamaan	Tidak tahu
28.	DE	Kadang-kadang	Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia	Ya

Tabel 2 menampilkan data terkait penggunaan istilah asing dalam majelis taklim, alasan alih kode, dan apakah alih kode membantu pemahaman materi pengajian. Responden tidak selalu menggunakan bahasa asing, tetapi menggunakannya sesuai keperluan, terutama istilah Arab (keagamaan) dan istilah modern (Inggris).

Alasan utama alih kode yang mereka gunakan adalah sebagai berikut:

- c. Sulit mencari padanan kata
- d. Sudah terbiasa / kebiasaan lingkungan
- e. Untuk menjelaskan istilah keagamaan

Sebagian besar responden menjawab “Ya”, artinya mereka melihat alih kode sebagai alat bantu pemahaman. Myers-Scotton (1993) menjelaskan bahwa alasan sosial (identitas, penjelasan konsep, dan keefektifan komunikasi) adalah faktor dominan dalam alih kode. Alih kode dilakukan bukan hanya karena keterbatasan kosakata, tetapi juga sebagai alat bantu komunikasi, edukasi, dan identitas religius.

Tabel. 3
Jawaban dari Responden

No.	10.Inisial Nama	9.Rentang Usia	10.Menurut Anda, apakah alih kode perlu dikurangi dalam komunikasi sehari-hari di majelis taklim?	11. Tuliskan contoh kalimat yang pernah Anda ucapkan yang mengandung dua bahasa (Indonesia dan bahasa lain): Contoh : Bulan depan "dress code" kita hitam hijau ya. Aku "orak iso" datang bulan ini.
1.	SR	30–40 tahun	Tergantung konteksnya	Misalnya ketika menyampaikan: Ambillah salah satunya, kadang menyampaikan just take one, enough (cukup), atau sering nya pakai bahasa daerah, baik Jawa maupun Melayu coba trai
2.	nurisah	> 50 tahun	Tidak	
3.	Jumillia	41–50 tahun	Tidak	coba trai
4.	MD	30–40 tahun	Tergantung konteksnya	Kita wirid Minggu depan pake baju couple yaa..
5.	Vira	30–40 tahun	Tergantung konteksnya	Kita harus selalu muhasabah diri (evaluasi diri)
6.	bt	41–50 tahun	Tergantung konteksnya	Untuk acara besok kita pakai "inner" yang ungu ya. Kakiku sakit "tekilei agaknyo"
7.	jumillia	41–50 tahun	Ya	the gel (nakal)
8.	UH	> 50 tahun	Tergantung konteksnya	G bisa guys....datang, bantuin please...
9.	Yurianti harahap	30–40 tahun	Tergantung konteksnya	Dress code
10.	LW	30–40 tahun	Tergantung konteksnya	Dress code
11.	Yerika	41–50 tahun	Tergantung konteksnya	Di acara besok "dress code" Kita warna coklat ya
12.	Nurainun	41–50 tahun	Tergantung konteksnya	Next time
13.	Susi	41–50 tahun	Tidak	Dress code
14.	AK	30–40 tahun	Tergantung konteksnya	Ummi,adek mau jajan ini....no no jgan yg itu tapi yg ini aja
15.	Susi	30–40	Tidak	Jangan lupa hadir "on time" ya buibu

16.	WND	41–50 tahun	Ya	Ummi, adek mau jajan yg ini,,,,,no no tak boleh yg ini tapi yang itu ajaðŸ‰°
17.	Yolsasmita	30–40 tahun	Tidak	Bisa d aplikasi dalam kehidupan Sehari-hari, krim pakai cargo aja, cod (cash on delivery) juga bisa, ya nabi salam alaika, ya Rasul salam alaika
18.	T	30–40 tahun	Ya	Kamu always terlambat
19.	S	> 50 tahun	Tergantung konteksnya	Penjelasan pengajian yg diberikan ustad tuh lai rancak
20.	Mr	41–50 tahun	Tergantung konteksnya	Kita harus punya time management agar aktivitas kita sehari-hari lebih produktif
21.	AL	41–50 tahun	Tergantung konteksnya	"Inshaallah" jika tidak ada halangan, "Next time" kita lanjutkan materinya di pekan depan ya.
22.	HDY	30–40 tahun	Tergantung konteksnya	Untuk acara Kajian Tafsir Desember kita DC gamis hitam jilbab LTQ kuning mawar ya
23.	WL	> 50 tahun	Tergantung konteksnya	Proses mensucikan jiwa ini selaras dengan emosi (energi in motion) dalam diri kita.
24.	YULI	41–50 tahun	Tergantung konteksnya	Siapa ya yang jadi PIC kegiatan ini?, jazakillah khoir ya bantuannya
26.	Nr	41–50 tahun	Tergantung konteksnya	Update info terbaru, Oke..
27.	DO	30–40 tahun	Tidak	Yg ini di skip aja ya
28.	DE	> 50 tahun	Tergantung konteksnya	Tabligh Akbar

Tabel 3 menampilkan usia, sikap terhadap perlu atau tidaknya mengurangi alih kode, serta contoh nyata kalimat yang mengandung dua bahasa. Banyak responden menjawab “Tergantung konteksnya”. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak menolak atau mendukung secara mutlak, tetapi mempertimbangkan situasi dan siapa audiensnya. Poplack (1980) menegaskan bahwa contoh kalimat campuran adalah bukti natural dari kompetensi bilingual penutur—bukan kesalahan berbahasa. Kelompok usia 30–50 tahun paling banyak melakukan alih kode. Ini sesuai dengan teori bahwa kelompok usia dewasa aktif paling sering berada dalam situasi sosial yang beragam dan terpapar banyak sumber bahasa.

Sikap responden tidak menolak alih kode; mereka menilai praktik ini bermanfaat asalkan konteksnya tepat. Alih kode dipandang sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari yang normal.

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk Penggunaan Alih Kode

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa alih kode (*code-switching*) merupakan fenomena yang lazim di kalangan anggota majelis taklim. Sebagian besar responden (24 dari 28 orang) mengaku sering atau kadang-kadang mencampur dua bahasa dalam percakapan sehari-hari¹. Selain itu, 20 responden juga menyatakan kadang-kadang menggunakan istilah asing (Arab, Inggris, dll.) dalam konteks majelis taklim².

Bentuk alih kode yang teridentifikasi dalam penelitian ini mencakup:

- Alih Kode Antar-Bahasa Asing (Indonesia-Inggris/Arab): Terlihat dari penggunaan istilah modern (seperti "*dress code*," "*insight*," "*time management*," "*update info*," dan

"Next time") dan istilah keagamaan ("*muhasabah diri*," "*Insyallah*," "*jazakillah khoir*," dan "*Tabligh Akbar*") yang dicampur dengan Bahasa Indonesia³.

- b. Alih Kode dengan Bahasa Daerah: Beberapa responden menunjukkan peralihan ke bahasa daerah (Jawa, Melayu, atau lainnya) seperti "*orak iso*," "*tekilei agaknyo*," "*lai rancak*," dan "*coba trai*"⁴. Hal ini menguatkan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antar-Bahasa Indonesia dan bahasa asing, tetapi juga melibatkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang dominan dalam komunikasi sehari-hari (13 dari 28 responden menjawab Bahasa Daerah sebagai bahasa yang paling sering digunakan)⁵⁵⁵.

2. Alasan Penggunaan Alih Kode

Data dari kuesioner mengindikasikan adanya beberapa faktor yang mendorong praktik alih kode di majelis taklim:

- a. Faktor Pragmatis (Keterbatasan Kosakata): Mayoritas responden memilih alasan "Sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia" sebagai salah satu alasan utama. Hal ini sejalan dengan teori Holmes (2013) bahwa alih kode dapat terjadi untuk mengatasi keterbatasan leksikal.
- b. Faktor Sosiokultural (Identitas dan Media): Alasan "Sudah terbiasa," "Karena media sosial/pengaruh lingkungan," dan "Untuk menjelaskan istilah keagamaan" juga menjadi pilihan yang signifikan. Penggunaan istilah Arab/Inggris dalam diskusi keagamaan mencerminkan upaya untuk menjelaskan istilah keagamaan atau menunjukkan afiliasi pada komunitas religius/modern tertentu, seperti yang dijelaskan dalam kajian teoretis.
- c. Faktor Kebiasaan: Faktor kebiasaan merupakan pendukung kuat yang menunjukkan bahwa alih kode telah menjadi bagian dari dinamika komunikasi sehari-hari.

3. Sikap terhadap Fenomena Alih Kode

Secara umum, sikap anggota majelis taklim terhadap alih kode cenderung positif atau netral-konstruktif.

- a. Memandang Alih Kode Bermanfaat: Sebanyak 21 dari 28 responden menyatakan bahwa penggunaan alih kode membantu dalam menjelaskan atau memahami materi pengajian.
- b. Sikap Netral-Kontekstual: Mayoritas responden (21 orang) berpendapat bahwa alih kode perlu dikurangi dalam komunikasi sehari-hari di majelis taklim tergantung konteksnya. Hal ini menunjukkan bahwa anggota majelis taklim menyadari bahwa meskipun alih kode bermanfaat untuk efisiensi dan ekspresi, penggunaannya harus disesuaikan agar pesan (terutama pesan keagamaan) tetap dapat dipahami oleh semua audiens.
- c. Sikap Menerima: Hanya sebagian kecil yang secara eksplisit memilih Ya (perlu dikurangi) atau Tidak (tidak perlu dikurangi).

Kesimpulannya, alih kode berfungsi tidak hanya sebagai respons terhadap kebutuhan linguistik (keterbatasan kosakata), tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan identitas sosial dan dipengaruhi oleh kebiasaan serta paparan media dalam konteks religius majelis taklim.

4. KESIMPULAN

Simpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan Penggunaan alih kode di lingkungan majelis taklim merupakan praktik yang umum dan diterima secara sosial. Faktor kebiasaan, kebutuhan ekspresif, dan pengaruh media menjadikan alih kode sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam konteks keagamaan. Meski begitu, penting untuk memperhatikan konteks penggunaan agar pesan tetap dapat dipahami oleh seluruh audiens. Penelitian ini merekomendasikan kajian lebih lanjut untuk melihat implikasi alih kode terhadap pemahaman keagamaan dalam jangka panjang.

Penggunaan alih kode (*code-switching*) di lingkungan Majelis Taklim Masjid Muhabbatul Washliyah Bengkalis Riau merupakan praktik linguistik yang umum dan diterima secara sosial di kalangan anggotanya. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada pencampuran

Bahasa Indonesia dengan bahasa asing (seperti Inggris atau Arab), tetapi juga melibatkan Bahasa Daerah.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa alih kode terjadi didorong oleh beberapa faktor utama:

1. Kebutuhan Linguistik/Pragmatis: Responden sering melakukan alih kode karena adanya kesulitan atau keterbatasan dalam menemukan padanan kata yang sesuai dalam Bahasa Indonesia
2. Faktor Kebiasaan dan Lingkungan: Alih kode diperkuat oleh kebiasaan sehari-hari dan pengaruh media sosial yang secara tidak langsung memasukkan istilah-istilah asing ke dalam percakapan religius.
3. Faktor Sosiokultural: Penggunaan alih kode juga berfungsi sebagai strategi komunikasi yang efektif, khususnya untuk menjelaskan istilah keagamaan atau menunjukkan afiliasi sosial dan identitas dalam komunitas tersebut.

Secara keseluruhan, anggota majelis taklim memandang alih kode sebagai praktik yang membantu dalam menjelaskan dan memahami materi pengajian. Meskipun demikian, mayoritas anggota bersikap netral-konstruktif dengan menyatakan bahwa praktik ini perlu dikelola tergantung pada konteksnya agar pesan keagamaan tetap dapat dipahami oleh semua audiens.

5. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penggunaan alih kode di kalangan anggota Majelis Taklim Masjid Muhabbatul Washliyah Bengkalis Riau, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus Majelis Taklim
Pengurus disarankan untuk memberikan penjelasan tambahan ketika istilah asing atau istilah keagamaan dalam bahasa Arab digunakan dalam pengajian, agar seluruh anggota—terutama yang kurang familiar dengan kosakata tersebut—tetap memahami materi secara utuh.
2. Bagi Para Penceramah atau Ustaz/Ustazah
Diharapkan dapat menyesuaikan penggunaan alih kode dengan tingkat pemahaman jamaah. Alih kode dapat digunakan jika bertujuan memperjelas konsep keagamaan, namun tetap perlu memastikan bahwa pesan utama tidak menimbulkan ambiguitas.
3. Bagi Anggota Majelis Taklim
Anggota diharapkan lebih sadar konteks ketika menggunakan alih kode. Istilah asing atau campuran bahasa hendaknya digunakan secara bijak agar komunikasi tetap inklusif dan dapat dipahami oleh semua pihak, khususnya oleh anggota yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya
Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak majelis taklim dari wilayah berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, studi mendalam dengan observasi langsung atau wawancara dapat menambah pemahaman tentang fungsi sosial alih kode dalam interaksi religius.
5. Bagi Pengembangan Kajian Sociolinguistik
Disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana alih kode mempengaruhi pemahaman keagamaan jangka panjang, termasuk peran media sosial dalam membentuk pola bahasa komunitas religius.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Ibu Ketua Majelis Taklim Masjid Muhabbatul Washliyah Bengkalis Rosmidarti., Ketua STAI Hubbulwathan Duri Dr. Elbina Mamla Saidah, S.Psi.M.Pd.I. dan Ibu2 Majelis Majelis Taklim Masjid Muhabbatul Washliyah Bengkalis yang telah berpartisipasi dalam penelitian Peniliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, L. P., & Nitiasih, P. K. (2014). *Bilingualisme dan pendidikan bilingual*. Penerbit Undiksha.
- Fajriani. (2021). Kajian sosiolinguistik: Alih kode dan campur kode dalam masyarakat multilingual di Kabupaten Pangkajene Kepulauan. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 3(1), Mei, 1–13.
- Fiza, M. S. N. (2018). *Alih kode dan campur kode pada pengajian di Buntet Pesantren: Studi kasus pengajian kitab-kitab fikih* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social Motivations for Codeswitching: Evidence from Africa*. Oxford University Press.
- Nasir, A. (2025). *Sosiolinguistik*. CV Cemerlang Publishing.
- Poplack, S. (1980). "Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español": Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7–8), 581–618.
- Setiawan, B. (2022). *Bilingualisme pada anak Indonesia*. UGM Press.
- Suhardi, dkk. (1995). *Teori dan metode sosiolinguistik I*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Surahim, I., & Yusni. (2024). Alih kode dan campur kode bahasa pada peningkatan kesadaran masyarakat melalui pemilihan partisipatif di Kecamatan Suli Barat. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2821–2825. <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps>
- Wattimena, R. A. A. (2011). *Filsafat Kata*. Jakarta: PT Evolitera.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.